

GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA WANITA DEWASA AWAL DENGAN LATAR BELAKANG FATHERLESS

Kintan Aulia Rahmat¹, Roswiyani Roswiyani²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: Kintan.705220089@stu.untar.ac.id¹, roswiyani@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the emotional intelligence profile of young adult women who grew up without a father. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to gain an in-depth understanding of the emotional experiences of the participants. There were ten participants, all young adult women who grew up without a father. Data collection was conducted through observation and semi-structured interviews. Data analysis used the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the participants' emotional intelligence was still developing and was greatly influenced by their life experiences without a father. An unstable childhood also contributed to different emotional adaptations in each participant. The participants' emotional intelligence showed positive development, but had not yet reached the ideal level. This fatherless condition presented emotional challenges that shaped the participants' adaptive abilities in early adulthood.

Keywords: Emotional Intelligence, Fatherless, Early Adult Women

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang fatherless. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman emosional para partisipan secara mendalam. Partisipan berjumlah sepuluh orang wanita dewasa awal yang mengalami kondisi fatherless sejak masa perkembangan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Analis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional partisipan masih dalam proses berkembang dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup tanpa kehadiran ayah. Pengalaman masa kecil yang kurang stabil juga turut membentuk adaptasi emosional yang berbeda pada tiap partisipan. Kecerdasan emosional partisipan menunjukkan perkembangan yang positif, namun belum mencapai tingkat yang ideal. Kondisi fatherless ini memberikan tantangan emosional yang membentuk kemampuan adaptasi pada masa dewasa awal partisipan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Fatherless, Wanita Dewasa awal

A. Pendahuluan

Di Indonesia isu *fatherless* telah menarik perhatian yang besar. Berdasarkan informasi dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, kurang lebih 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa keberadaan ayah. Data ini diperkuat lewat Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021, yang menunjukkan bahwa dari total anak usia dini di Indonesia yang mencapai 30,83 juta, sekitar 2,67% atau 826.875 anak tidak tinggal bersama baik ayah maupun ibu kandung, sementara 7,04% anak hanya bersama ibu mereka. Unicef (2021), dan Susenas (2021), mengindikasikan bahwa sekitar 2.999.577 anak usia dini di Indonesia tidak memiliki kehadiran ayah dan kehilangan figur ayah dalam hidup mereka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, presentasi anak yang tinggal bersama kedua orangtua di daerah pedesaan adalah 89,84% ini menunjukkan lebih rendah dibandingkan di kota yang mencapai 91,61%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa anak di pedesaan lebih rentan mengalami kehilangan salah satu orangtua, terutama ayah. Meskipun banyak anak tinggal bersama kedua orangtua, tidak semua mendapatkan pengasuhan yang baik, karena kehadiran ayah secara fisik tidak selalu disertai keterlibatan emosional, sehingga *fatherless* lebih sering terjadi di pedesaan (Nurjanah et al., 2023). Kehadiran seorang ayah dalam hidup anak merupakan dasar penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kesehatan mental

serta emosional anak (Awallia & Cahniyo, 2024). Keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak merupakan peran yang tidak bisa diabaikan, sebab peran ini sebenarnya merupakan bagian aktif dan terus menerus dalam pertumbuhan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral anak (Amallia et al., 2022). Pengasuhan dari ayah sangat berperan penting karena berperan besar dalam perkembangan anak secara positif dan pengasuhan yang intensif memiliki dampak yang jangka panjang terhadap perkembangan anak setelah mereka besar (Pia et al., 2023).

Ayah berperan penting untuk anak laki-laki dan perempuan. Sosok ayah berperan penting dalam kehidupan anak laki-laki sebagai pelindung yang memberikan rasa aman, pendidik yang menanamkan nilai moral, serta teladan dalam membentuk identitas dan karakter anak, keterlibatan aktif ini juga mendukung perkembangan sosial anak laki-laki serta membantunya terhindar dari perilaku negatif (Dwiputra, 2020). Bagi anak laki-laki tidak adanya ayah sering kali membuat mereka mengalami kesulitan dalam membentuk identitas maskulinitas, mereka mungkin lebih sulit memahami peran gender dan meniru perilaku yang dianggap sebagai bagian dari karakteristik laki-laki yang biasanya dipelajari dari contoh ayah (Nurjanah, 2023). Sedangkan sosok ayah bagi anak perempuan sebagai pelindung sekaligus figur pertama yang

memberikan pengaruh besar dalam hidupnya, peran ayah juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, dan harga diri, serta menjadi sumber kasih sayang dan teladan yang membentuk identitas diri dan memengaruhi pilihan pasangan di masa depan (Rohmitriasisih, 2024). Bagi anak perempuan ketiadaan ayah membuat mereka mengalami ketergantungan yang berlebih pada orang lain. Selain itu, anak perempuan menjadi lebih beresiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Ratu, 2024). Penelitian Syareefa dan Bakhitah (2024) juga menunjukkan bahwa kehilangan peran ayah dapat mempersulit anak perempuan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, karena kurangnya pengalaman dan rangsangan yang diterima selama masa tumbuh dan berkembangnya, selain itu, kesulitan dalam mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain juga merupakan dampak dari kondisi *fatherless*.

Pengasuhan yang efektif adalah yang melibatkan keterlibatan aktif dari kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Pada kenyataannya, tanggung jawab pengasuhan cenderung lebih banyak ditanggung oleh ibu. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 46% ayah hanya menghabiskan waktu berinteraksi dengan anak selama 20 menit atau kurang, 25% hanya berinteraksi selama satu jam, sementara sisanya hanya berinteraksi dengan ibu (Muslihatun & Santi, 2022). Dalam

data dari Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), diketahui bahwa 66,7% pengasuhan anak di Indonesia dilakukan oleh ibu (Rahayu & Saroinsong, 2023). Sebaliknya, dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak, peran ayah seharusnya setara dengan peran ibu. Kondisi ketika anak diasuh hanya oleh ibu menggambarkan situasi dimana individu mengalami *fatherless*.

Lamb (1983) menjelaskan bahwa *fatherless* adalah tidak adanya atau kurangnya peran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tidak menerima bimbingan, dukungan atau teladan dari sosok ayah baik dalam aspek fisik maupun emosional. Lamb (1983) juga menegaskan bahwa ketidakberadaan ayah dapat berakibat buruk bagi perkembangan emosional dan sosial anak. East et al. (2006, dalam Junaida et al., 2023) menegaskan bahwa situasi ini akan menghambat kecerdasan emosional anak. Pertama, anak tersebut akan merasa bahwa ayahnya tidak memiliki perhatian padanya. Kedua, anak tersebut bisa merasakan rasa cemburu terhadap orang lain yang memiliki ayah yang menjalankan perannya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sulung dan Sakti (2021) menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik dan berkomunikasi dengan anak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan kecerdasan emosionalnya, yang menunjukkan

bahwa cara pola asuh yang tepat akan memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak secara keseluruhan. Sosok ayah merupakan pria pertama yang dikenal dan ditemui oleh anak perempuan (Asti et al., 2021). Anak perempuan biasanya lebih terpengaruh oleh hilangnya figur ayah dibandingkan dengan laki-laki. Hubungan yang dibangun oleh anak perempuan cenderung diperoleh dari sosok ayah, sementara anak laki-laki lebih banyak mendapatkan dari sosok ibu (Castetter, 2020). Karena itu, sosok ayah menjadi acuan bagi perempuan untuk menilai perilaku dan karakter pria yang baik atau buruk. Saat seorang anak perempuan kehilangan figur ayah, maka hal itu cenderung akan mengganggu pandangan penilaiannya dan akan berdampak pada kesejahteraan anak perempuan hingga dewasa (Asti et al., 2021). Akibatnya, kondisi anak perempuan yang mengalami *fatherless* dapat menyebabkan anak merasa kesepian, merasa cemburu, merasa sedih, merasa kehilangan, memiliki rendahnya kemampuan mengendalikan diri, cenderung mengambil resiko, serta menunjukkan kecenderungan neurotik (Salsabila, 2020). Dalam penelitian Syareefa dan Bakhitah (2024), menunjukan bahwa kehilangan peran ayah dapat mempersulit anak perempuan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, karena kurangnya pengalaman dan rangsangan yang diterima selama masa tumbuh dan berkembangnya, selain itu, kesulitan dalam

mengetahui emosi yang ada dalam diri sendiri maupun pada orang lain.

Penyebab permasalahan *fatherless* biasanya muncul karena adanya ayah yang harus terpisah dari anak-anak mereka akibat tuntutan pekerjaan, sehingga peran mereka dalam mengasuh anak menjadi sangat terbatas (Sasono et al., 2025). Selain itu munculnya akibat stereotip budaya dalam paradigma pengasuhan, di mana peran ayah dianggap tidak berpartisipasi dalam pengasuhan, sehingga tanggung jawab domestik rumah tangga termasuk pengasuhan anak sepenuhnya ditanggung oleh ibu (Wulandari & Shafarani, 2023). Perceraian atau kematian dan ketidakmampuan ayah untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan anak karena minimnya pengetahuan dan informasi mengenai cara mendidik anak juga merupakan faktor penyebab dari fenomena *fatherless* di Indonesia (Sasono et al., 2025). Serta masalah dalam pernikahan juga dapat menjadi penyebab *fatherless*, situasi keluarga yang tidak seimbang berdampak pada pendekatan pengasuhan yang kurang efektif. Situasi ini membuat anak merasa bingung, memiliki komunikasi yang buruk, dan kehilangan peran ayah dalam pengasuhan (Wulandari & Shafarani, 2023).

Dampak *fatherless* ini dapat berlanjut hingga anak memasuki fase dewasa awal. Fase dewasa awal atau dikenal sebagai *emerging adulthood* adalah fase peralihan dari masa remaja ke usia dewasa, yang dimulai sejak umur 18 hingga 25

tahun (Diananissa et al., 2024). Hal ini didasarkan bahwa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu pencarian, penemuan, pemantapan, komitmen, kreativitas, reproduktif, dan penyesuaian diri terhadap gaya hidup baru yang dipenuhi dengan berbagai tantangan serta perasaan tegang. Dampak dari kondisi *fatherless* pada masa dewasa awal terlihat dari aspek percintaan, aspek pendidikan, aspek pekerjaan dan aspek psikologis. Dalam aspek percintaan, individu sering mengalami kesulitan membangun hubungan dengan pasangan hidup yang menimbulkan kesepian, tekanan sosial, dan rasa takut memulai interaksi dengan lawan jenis akibat kurangnya pemahaman yang positif tentang pria (Aulia & Putri, 2021). Dalam aspek pendidikan atau aspek pekerjaan, tuntutan peran sebagai pekerja dan ibu dapat memunculkan tekanan dan ketidakpastian, terutama tanpa dukungan dari lingkungan (Nasution & Cahya, 2025), tidak jarang individu merasa bingung terhadap dirinya sendiri sehingga memengaruhi masa depannya (Iqomah et al., 2021). Dalam aspek psikologis, kurangnya kemandirian dan ketidakmatangan emosional yang menimbulkan kekhawatiran, ketidakpercayaan serta beban untuk mencapai ekspektasi sosial dapat memicu perasaan cemas, (Siregar et al., 2022), berkontribusi pada kelelahan, tekanan psikologis yang berkepanjangan, dan rasa kekurangan secara emosional (Paputungan, 2023). Gambaran kondisi tersebut mengarah pada

rendahnya kecerdasan emosional pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Kecerdasan emosional sangat penting dalam menjelaskan kemampuan seseorang menghadapi berbagai tuntutan tekanan dan tantangan psikologis. Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain, motivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Individu yang bisa mengenali emosinya sendiri dengan baik dapat mengerti emosi yang dirasakan secara tepat, mengetahui penyebabnya, serta sadar bagaimana emosi itu mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka, hal ini membantu dalam membuat Keputusan yang lebih bijak (Ohorella, 2024). Pemahaman emosi yang baik juga memungkinkan dewasa awal yang dapat mengelola emosinya dengan baik, dewasa awal biasanya lebih sukses dalam hidupnya, selalu termotivasi untuk terus belajar, dan mampu fokus pada tugas-tugas yang harus dikerjakan. Sebaliknya, dewasa awal yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung kurang termotivasi, sehingga lebih rentan mengalami kesulitan dalam menjaga perhatian pada aktivitas penting (Permata et al., 2024). Goleman (1996), menegaskan bahwa kecerdasan emosional tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama individu belajar mengenali perasaan dan

mengelola perasaan yang akan terbawa hingga dewasa (Rahmah et al., 2024).

Penelitian terkait variabel kecerdasan emosional dan *fatherless* juga pernah dilakukan oleh Rohmawati (2024). Dalam penelitiannya, Rohmawati(2024) yang bertujuan pada pemahaman dan analisis kecerdasan emosional anak-anak yang tidak memiliki ayah, serta pengaruh tidak adanya ayah terhadap perkembangan kecerdasan emosional mereka. Partisipan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 3 anak-anak berusia 15 tahun di desa Kalikondang, Demak, dengan metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di desa Kalikondang, Demak yang tidak memiliki ayah menunjukkan perbedaan dalam kemampuan mengelola perasaan. Dari tiga subjek yang mengalami hal tersebut, mereka terlihat pemalu, sedikit egois, namun memiliki rasa empati yang tinggi, mudah berinteraksi dengan orang lain, kurang percaya diri, dan cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Penelitian Teso (2023) meneliti pengaruh *fatherless* terhadap kecerdasan emosi remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II. Partisipan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 35 remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 14-17 tahun di Pekanbaru, Riau., dengan metode penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tanpa

ayah (*fatherless*) tidak berdampak secara signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja. Tidak adanya pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti karakteristik responden yang khusus, kondisi lingkungan, serta peran orang tua.

Penelitian Junaidah (2024) meneliti dampak dari tidak adanya ayah terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja, dengan *self-compassion* berperan sebagai mediator. Partisipan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 207 remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15-20 tahun di Sidoarjo, dengan metode penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya ayah memengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Selain itu, rasa kasihan terhadap diri sendiri menghalangi pengaruh tidak adanya ayah terhadap kecerdasan emosional. Semakin tinggi tingkat ketiadaan ayah, maka semakin rendah kemungkinan seseorang memiliki rasa kasihan terhadap diri sendiri dan kecerdasan emosional yang baik.

Penelitiannya Zakia (2025) meneliti gambaran kondisi anak yang tidak memiliki ayah, mengetahui tingkat kecerdasan emosional, serta menemukan hubungan antara kedua hal tersebut pada siswa kelas VIII. Partisipan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 70 siswa SMP kelas 8 dengan rentang usia 13-14 tahun di Padang, dengan metode penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif, pendekatan regresi linear

sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keadaan tanpa ayah dari siswa berada dalam kategori tinggi, sedangkan tingkat kecerdasan emosional siswa termasuk sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi tanpa ayah, kebanyakan siswa mampu menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, memiliki rasa empati, serta keterampilan sosial yang baik. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya perhatian khusus dari guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, serta orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional melalui lingkungan sekolah yang nyaman dan bersifat kolaboratif.

Penelitian Supriadi (2024) meneliti bagaimana tidak adanya ayah berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada remaja yang beragama kristen. Partisipan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 60 remaja dengan rentang usia 12-17 tahun di kupang, dengan metode penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang berpengaruh antara kehadiran ayah dengan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja kristen di GpdI wilayah I kota Kupang. Dari analisis statistik, ditemukan bahwa dampak ketiadaan ayah (x) terhadap kecerdasan spiritual (Y1) mencapai 26, 3%. Hal ini berarti ketiadaan ayah memberikan pengaruh yang cukup

besar terhadap kecerdasan spiritual remaja kristen. Selanjutnya, dampak ketiadaan ayah (x) terhadap kecerdasan emosional (Y2) mencapai 28,5% yang menunjukkan bahwa ketiadaan ayah juga berdampak signifikan pada kecerdasan emosional remaja kristen. sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat kesamaan dalam variabel penelitian yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel *fatherless*. Namun, terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu terkait dengan variabel kecerdasan emosional dan variabel *fatherless*. Hasil penelitian Rohmawati (2024) dan Junaidah (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap anak dengan latar belakang *fatherless*. Sedangkan, hasil berbeda ditemukan pada penelitian Teso (2023), Zakia (2025), dan Supriadi (2024) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap anak dengan latarbelakang *fatherless*. Selain itu, sebagian besar populasi berfokus pada anak-anak dan remaja, sementara penelitian ini berfokus pada dewasa awal usia 18-25 tahun yang belum ada yang penelitian lain yang meneliti. Kemudian dari sisi metode terdapat metode dan pendekatan yang beragam, sehingga perbedaan metode ini turut memengaruhi perolehan hasil yang beragam antara penelitian. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dinilai lebih tepat

untuk menggali pengalaman subjektif partisipan secara mendalam serta pendekatan fenomenologi dipilih untuk melengkapi kekosongan yang belum tergali oleh penelitian kuantitatif. Jumlah partisipan dalam penelitian Rohmawati (2024) masih sangat terbatas, hanya tiga orang, sementara penelitian ini akan melibatkan lebih banyak partisipan agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data empiris di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji proses, makna, dan konteks sosial secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pedesaan karena daerah tersebut memiliki budaya dan cara hidup yang khas, dimana kehidupan keluarga dan peran orang tua tetap menjadi hal sangat penting dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah ternyata cukup umum terjadi di kalangan wanita dewasa awal di pedesaan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti perceraian orangtua, kematian ayah, ayah yang harus terpisah dari anak-anak mereka akibat tuntutan pekerjaan, ayah tidak berperan aktif secara fisik maupun emosional, atau pola asuh yang tidak seimbang. Selain itu, di kalangan

kekosongan tersebut, yakni untuk memberikan gambaran bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki oleh wanita dengan latar belakang *fatherless*. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif mengenai dampak *fatherless*, tidak hanya pada anak-anak atau remaja, tetapi juga pada dewasa awal khususnya wanita yang diindikasikan memiliki hambatan dalam kecerdasan secara emosional.

masyarakat pedesaan masih terhadap kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai pengasuhan yang baik dan seimbang antara peran ayah dan ibu. Hal ini menyebabkan peran ayah sering kali diabaikan atau dianggap kurang penting dibandingkan peran ibu dalam proses tumbuh kembang anak. Situasi ini sangat menarik untuk diteliti, karena di wilayah pedesaan dukungan sosial umumnya berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah atau minimnya peran ayah bisa memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosional dan sosial anak di pedesaan. Dengan meneliti fenomena *fatherless* di daerah pedesaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampaknya terhadap kecerdasan emosional dari kehidupan sosial wanita dewasa awal.

penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan saling melengkapi (triangulasi).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Dimensi Kecerdasan Emosional

Analisis ini dilakukan berdasarkan dua variabel utama, yaitu kecerdasan emosional dan kondisi *fatherless* yang masing-masing dijabarkan berdasarkan dimensi dan teori yang melandasinya. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan beberapa partisipan yang mengalami kondisi *fatherless* dan menunjukkan berbagai bentuk pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Salovey dan Mayer (1990) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain (Ester & Juventus, 2024). Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dianalisis melalui tiga dimensi utama yaitu pengungkapan emosi, pengaturan emosi, dan penggunaan emosi.

a. Dimensi 1: Pengungkapan Emosi

Dimensi pengungkapan emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan mereka secara tepat dan terbuka. Menurut teori kecerdasan

emosional yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990), kemampuan mengenali, memahami, dan mengungkapkan emosi secara akurat menjadi dasar penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat serta dalam pengelolaan diri (Ghimby, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh partisipan, beberapa tema hasil coding yang memunculkan lima kategori utama dalam pengungkapan emosi yaitu 1) Bentuk pengungkapan emosi, 2) Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan emosi, 3) Dampak pengungkapan emosi terhadap kesehatan psikologis, 4) Kemampuan Mengekspresikan emosi, 5) Strategi pengelolaan dan Regulasi Emosi. Setiap tema menggambarkan dimensi yang saling berkaitan dalam memahami bagaimana partisipan mengekspresikan, mengelola, dan memaknai emosi mereka berdasarkan pengalaman pribadi. Hubungan antara tema ini menegaskan bahwa pengungkapan emosi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan pribadi, lingkungan sosial, dan kondisi psikologis masing-masing partisipan.

b. Dimensi 2: Pengaturan Emosi

Menurut Salovey dan Mayer (1990), pengaturan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola perasaan sendiri maupun orang lain secara adaptif. Hal ini mencakup kemampuan

untuk menenangkan diri ketika marah, mengontrol impuls emosional, serta menggunakan strategi kognitif untuk mempertahankan kondisi emosional yang stabil (Agustini, 2022). Dalam konteks kecerdasan emosional, pengaturan emosi berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons tekanan, menghadapi konflik, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Individu yang mampu mengatur emosi dengan baik cenderung lebih tenang, refleksi, dan tidak mudah berasksi secara impulsif dalam situasi sulit (Hidayat et al., 2024). Tanpa bimbingan emosional yang memadai, kemampuan pengaturan emosi berkembang melalui proses coba-coba dan refleksi pribadi, bukan melalui modeling atau arahan langsung (Saragih & Metia, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh partisipan, beberapa tema hasil coding yang memunculkan lima kategori utama dalam pengaturan emosi yaitu 1) Kemampuan mengelola emosi, 2) Faktor yang mempengaruhi pengaturan emosi, 3) Keterkaitan dengan teori Salovey dan Mayer, 4) Dampak pengaturan emosi terhadap kesejahteraan psikologis, 5) Bentuk Pengaturan Emosi Adaptif dan Non Adaptif, 6) Strategi pengaturan emosi. Setiap tema saling berhubungan dan membentuk pemahaman yang utuh mengenai bagaimana

partisipan mengatur emosi mereka dalam berbagai situasi kehidupan. ini memperlihatkan keterkaitan antara tema yang saling melengkapi dalam menggambarkan dinamika pengaturan emosi individu. Dimensi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis untuk menahan atau menyalurkan perasaan, tetapi juga menggambarkan proses refleksi diri yang mendalam, pengaruh lingkungan sosial, serta dampak langsungnya terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang.

c. Dimensi 3: Penggunaan Emosi

Dimensi penggunaan emosi dalam kecerdasan emosional menjelaskan bagaimana seseorang memanfaatkan emosi untuk mendukung proses berpikir, memotivasi diri, dan membangun hubungan sosial yang positif. Menurut teori Salovey dan Mayer (1997), emosi dapat berfungsi sebagai sumber informasi penting yang membantu individu dalam mengambil keputusan, mempertahankan semangat, dan memahami orang lain (Laelawati, 2025). Penggunaan emosi yang efektif mencakup kemampuan mengelola suasana hati agar dapat meningkatkan produktif, mengarahkan perhatian pada hal yang relevan, serta mengoptimalkan kreativitas dalam empati dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh partisipan, beberapa tema hasil coding yang

memunculkan lima kategori utama dalam penggunaan emosi yang menggambarkan bagaimana individu menggunakan emosi untuk mendukung aktivitas kognitif, sosial dan psikologis mereka. Terdapat empat tema utama yang muncul yaitu 1) Pemanfaatan Emosi untuk Motivasi Diri, 2) Penggunaan Emosi dalam Pengambilan Keputusan, 4) Penggunaan Emosi untuk Relasi Sosial, dan 5) Strategi Penggunaan Emosi dalam Situasi Negatif". Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa penggunaan emosi bukan hanya tentang bagaimana seseorang merasakan, tetapi juga bagaimana individu memanfaatkan dan mengarahkan emosi untuk mencapai tujuan, menumbuhkan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat hubungan sosial yang sehat. Struktur tematik ini memperlihatkan bahwa emosi memiliki fungsi adaptif yang membantu individu berpikir secara jernih, berinteraksi secara empatik dan bertindak secara produktif dalam berbagai konteks kehidupan.

d. Rekapitulasi Pemenuhan Dimensi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil rekapitulasi keseluruhan, terlihat bahwa ketiga aspek kecerdasan emosional "mengekspresikan emosi", "mengatur emosi", dan "menggunakan emosi", telah terpenuhi dengan variasi yang cukup beragam dari para partisipan. Dalam aspek

mengekspresikan emosi sebagian partisipan mampu mengenali faktor-faktor yang memengaruhi cara mereka menyampaikan emosi serta memahami dampaknya terhadap kesehatan mental, meskipun banyak di antara mereka yang masih kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara langsung.

Dalam aspek mengatur emosi sebagian besar partisipan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka mengatur emosi dan sadar akan dampaknya terhadap kesehatan mental. Namun, kemampuan mereka dalam mengatur emosi secara adaptif masih tergolong rendah, dengan mengatur emosi lebih banyak menggunakan strategi yang tidak efektif

Sementara itu, dalam aspek penggunaan emosi semua partisipan menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan emosi di berbagai konteks seperti pengambilan keputusan, motivasi diri, hubungan sosial, serta strategi penggunaan emosi. Meskipun kualitas pemanfaatan emosi mereka bervariasi, baik positif maupun negatif.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa partisipan memiliki dasar kecerdasan emosional yang sedang berkembang, tetapi masih membutuhkan penguatan terutama dalam hal mengekspresikan dan mengatur emosi secara adaptif.

2. Faktor Fatherless

Bagian ini menganalisis pengalaman partisipan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dengan menggunakan kerangka teori Lamb (1987) yang meliputi tiga dimensi utama Variabel kedua dalam penelitian ini yang mencakup tiga dimensi penting dalam peran ayah yaitu *paternal involvement* (keterlibatan ayah), *aksesibilitas* (accessibility), dan *responsibility* (tanggung jawab). Kondisi *fatherless* dalam konteks penelitian ini tidak selalu berarti kehilangan ayah secara fisik, tetapi juga bisa berupa ketidakhadiran emosional dan minimnya keterlibatan dalam kehidupan anak (Salma & Hastuti, 2024).

Keterlibatan (*engagement*) – sejauh mana ayah berinteraksi langsung dengan anak, misalnya dalam bermain, memberi dukungan atau komunikasi. Minimnya keterlibatan ini berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam membangun rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Ketidakhadiran figur ayah menciptakan kekosongan dalam pembelajaran sosial dan afektif yang seharusnya diperoleh dari hubungan ayah-anak (Syukri, 2023). Aksesibilitas (*accessibility*) – sejauh mana ayah bersedia secara fisik maupun emosional bagi anak.

Accessibility (Aksesibilitas). Hal ini mencerminkan bahwa *fatherless* dapat muncul bukan hanya karena kehilangan ayah secara fisik, tetapi juga karena ayah tidak hadir secara emosional. Dampaknya individu dengan perasaan kurang dukungan,

kesepian, serta keengganhan untuk terbuka kepada orang lain (Zarkasyi & Badri, 2023).

Tanggung jawab (*responsibility*) – sejauh mana tanggung jawab peran ayah dalam memberikan dukungan emosional, moral, dan sosial terhadap perkembangan anak (Kusaini, 2024). Ketika tanggung jawab ini tidak terpenuhi, anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan stabilitas emosi.

3. Hubungan antara kecerdasan emosional dan kondisi *fatherless*

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* berdampak langsung terhadap pembentukan kecerdasan emosional individu. Kurangnya keterlibatan, aksesibilitas, dan tanggung jawab ayah menyebabkan anak tidak memiliki figur emosional yang dapat menjadi model dalam mengenali dan menyalurkan perasaan secara sehat.

Meskipun demikian, wawancara menunjukkan bahwa sebagian individu mampu mengembangkan kemampuan pengungkapan, pengaturan dan penggunaan emosi melalui pengalaman hidup, introspeksi, dan dukungan sosial dari orang lain, misalnya ibu, teman, saudara atau lingkungan. Kondisi *fatherless* yang pada awalnya melemahkan rasa aman emosional, justru dalam jangka panjang dapat mendorong individu untuk lebih resiliensi dan mandiri secara emosional, meskipun perkembangan

ini cenderung memakan waktu dan sering diiringi dengan konflik batin.

Pembahasan Teoritis Kecerdasan Emosional pada Partisipan

Bagian ini membahas temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990). Teori ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan pengungkapan emosi, kemampuan pengaturan emosi dan penggunaan emosi untuk membantu mengambil keputusan, motivasi diri, berinteraksi dengan orang lain. Ketiga kemampuan ini berkembang secara bertahap dan saling mempengaruhi. Jika salah satu kemampuan tidak berkembang dengan baik, maka kemampuan lainnya akan terganggu. Dalam penelitian ini kondisi tidak ada ayah memberikan pengaruh besar terhadap ketiga kemampuan tersebut karena anak tidak mendapatkan contoh pengasuhan emosional yang konsisten.

Pertama, dalam dimensi kemampuan pengungkapan emosi teori Salovey dan Mayer (1990) menekankan bahwa memahami dan mengungkapkan emosi adalah bagian awal dari kecerdasan emosional. individu belajar mengenali perasaannya melalui interaksi dengan lingkungan, terutama dengan adanya orang yang mengasuh dan responsif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian partisipan mengalami kesulitan dalam menyampaikan emosi secara

terbuka, mereka lebih memilih menyembunyikan emosi, bingung dalam mengenali emosinya atau merasa tidak pantas menunjukkan emosi mereka. Hal ini sesuai dengan teori *Parental Acceptance-Rejection* oleh Rohner (2016) yang menyatakan bahwa anak membutuhkan penerimaan dan validasi emosional dari orang tua, termasuk ayah agar dapat tumbuh secara emosional yang baik, jika validasi emosional kurang maka anak akan kesulitan mengenali dan mengekspresikan emosinya, karena tidak memiliki pengalaman interaksi emosional, yang cukup dengan ayah.

Kedua, dalam dimensi pengaturan emosi, teori emosional kecerdasan Salovey dan Mayer (1990) menjelaskan bahwa kemampuan in mencakup kemampuan mengendalikan impuls, mampu menenangkan diri, serta menggunakan strategi berpikir untuk mengatasi tekanan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan masih menggunakan strategi seperti menghindar, menekankan perasaan, atau bahkan bereaksi secara impulsif. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengatur emosi belum berkembang secara baik dan fleksibel. Hal ini sesuai dengan teori *Emotional regulation* oleh Gross dan Thompson (2007) yang menyatakan bahwa kemampuan anak dalam mengatur emosinya dipengaruhi oleh cara orang tua mendidiknya, cara ayah mengasuh dengan penuh kasih sayang dan terlibat secara emosional

ternyata membantu pembentukan kepribadian, rasa empati, kemampuan mengenali diri dan hal-hal lainnya.

Ketiga, dalam dimensi penggunaan emosi Salovey dan Mayer (1990) menjelaskan bahwa emosi bisa membantu meningkatkan proses berpikir, fokus, kreativitas dan semangat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua partisipan mampu memanfaatkan emosinya untuk memengaruhi tindakan dan keputusan mereka, meskipun sering kali dilakukan secara spontan atau kurang sesuai dengan situasi, emosi menjadi dasar dalam membuat keputusan, baik positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan teori *Emotional regulation* oleh Gross dan Thompson (2007) yang menyatakan bahwa ketika seseorang belum bisa mengelola emosinya dengan baik, mereka cenderung bertindak berdasarkan emosi yang muncul secara spontan tanpa pikir panjang, namun, semakin lama seseorang mengalami pengalaman dan belajar, mereka bisa mengubah cara menggunakan emosi sebagai motivasi positif untuk berkembang, belajar sendiri dan menyelesaikan masalah, meskipun prosesnya memakan waktu dan tidak langsung, hal ini tetap bisa terjadi. Keempat, mengenai ketidakhadiran ayah, teori kecerdasan emosional Salovey dan Mayer (1990) menekankan pentingnya lingkungan sosial dan kualitas hubungan dalam membentuk kemampuan emosional seseorang. Ayah memiliki peran sebagai sumber dukungan

emosional, kestabilan, dan pelatih dalam mengatur emosi. Jika ayah tidak ada secara fisik atau emosional anak kehilangan kesempatan untuk belajar menyampaikan emosi, mengatasi tekanan dan memanfaatkan emosi secara bermanfaat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wanita dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* dapat disimpulkan bahwa kemampuan emosional partisipan sedang berkembang dan terbentuk dari pengalaman hidup yang tidak melibatkan kehadiran ayah. Masa dewasa awal menjadi masa yang penting dalam membentuk kemandirian, identitas emosional, serta kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, pengalaman tidak adanya ayah memengaruhi cara mereka mengekspresikan, mengatur dan menggunakan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal mengekspresikan emosi, sebagian partisipan bisa mengenali faktor-faktor yang memengaruhi cara mereka menyampaikan emosi serta memahami dampaknya terhadap kesehatan mental. Namun, ada sebagian partisipan lagi yang masih cenderung menahan emosi atau menyampaikannya secara tidak langsung. Pola ini berkaitan dengan pengalaman masa kecil yang kurang stabil dan minim bantuan emosional, sehingga memengaruhi cara mereka

memahami dan menyampaikan emosi di masa dewasa.

Dalam hal mengatur emosi, para partisipan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka mengatur emosi. Meski demikian, cara mengatur emosi yang mereka tunjukkan belum cukup efektif, karena banyak yang masih menggunakan strategi seperti menghindar, menahan emosi atau mengalihkan perhatian. Hanya sedikit partisipan yang sudah bisa mengelola emosi secara lebih adaptif, misalnya dengan mengenali penyebab emosi dan mencoba tenang sebelum bereaksi terhadap situasi tertentu.

Dalam hal penggunaan emosi, semua partisipan menunjukkan kemampuan untuk menggunakan emosi dalam mengambil keputusan, memberi motivasi kepada diri sendiri, membangun hubungan sosial, serta menerapkan strategi penggunaan emosi. Meskipun tingkat kemampuan mereka berbeda, beberapa partisipan bisa beradaptasi dan beberapa partisipan ada yang kurang beradaptasi. Temuan ini menunjukkan bahwa emosi tetap menjadi bagian penting dalam cara berpikir dan bertindak para partisipan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional wanita dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* sudah berkembang pada tiga aspek, namun belum mencapai tingkat optimal. Aspek dalam hal mengekspresikan dan mengatur emosi masih membutuhkan pembelajaran lebih lanjut, sementara aspek penggunaan emosi

menunjukkan kemampuan yang lebih stabil. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* tidak hanya memberi tantangan emosional tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi emosional yang unik pada masa dewasa awal.

E. Daftar Pustaka

- Agustini, D. W. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Career Adaptability: Personality , Emotional Intelegence Dan Work Value (Suatu Kajian Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi*, 3(6), 613–620.
- Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (Perspektif gender, pendidikan dan psikologi). *Yin Yang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 237-254. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5468>.
- Asti, W., Haerani Nur, & Siswanti, D. N. (2021, Oktober). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol 1. <https://ojs.unm.ac.id/itm/article/view/80-92>
- Castetter, C. (2020). The developmental effect on the daughter of an absent father throughout her lifespan. Dibaca Mei 18, 2020. Dari https://scholarworks.merrimack.edu/honors_capstones

- Dian Annisa, F. N., Dian, P., Conia, D., Wibowo, B. Y., Bimbingan, J., Konseling, D., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). The Impact of Fatherlessness on Early Adult Women in Choosing a Life Partner Dampak Fatherless Pada Wanita Dewasa Awal Dalam Memilih Pasangan Hidup. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(3), 672–686. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Dian, R. (2023). Indonesia peringkat 3 fatherless country di dunia, mempertanyakan keberadaan ‘ayah’ dalam kehidupan anak. Narasi. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Dewi, M. S., Sukmawati, D., & Mulyeni, S. (2025). Makna Kehilangan Ayah bagi Mahasiswa Studi Kualitatif Perbedaan Fatherless Akibat Perceraian dan Kematian. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 390.
- Dwiputra, K. O. (2020). Inilah peran ayah dalam mendidik anak laki-laki. Klikdokter.
- Eka Yolanda Siregar, Ester Magdalena Nababan, Euniqe Rehulina Ginting, Benita A Nainggolan, Dian Lorensa Ritonga, & Damayanti Nababan. (2022). Perlunya Pembinaan Terhadap Dewasa Awal Dalam Menghadapi Tugas Perkembangannya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.39>
- Ghimby, A. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Journal of Educational and Language Research*, 3(8), 381–394.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2000, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ, Alih Bahasa : T. Hermay*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hidayat, R., Kusuma, I. R., Zuhria, M. Z., Fajar, M., Bisnis, A., & Keputusan, P. (2024). EMOSI SEBAGAI KOMPONEN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 9(8), 4.
- Iqomah, I. (2023, January). Gambaran Quarter Life Crisis pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 4 (2), 93. <10.29103/jpt.v4i2.10205>
- Junaida, W. I., Puspita Dewi, E. M., & Siswanti, D. N. (2023, April). Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Psikologi Talenta mahasiswa*, Vol 2, No 4.

- Junaiddah 2024. Pengaruh fatherless terhadap emotional intelligence di moderasi self-compassion. Skripsi. program pascasarjana, universitas muhammadiyah malang.
- Kusaini, U. N. (2024). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5414–5426.
- Laelawati, K. (2025). Kajian Literatur : Empati Dan Kesadaran Diri Sebagai Dimensi Utama Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dampaknya Terhadap Kinerja Organisasi. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(24), 615–624.
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development fifth edition*. New York.
- Lamb, M. E., Pleck, J., Levine, J., & Charnov, E. L. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement: *Biosocial Dimensions. Article. doi: 10.4324/9781315126005-7*
- Miranda Ester Nababan, I. H., & Martin Juventus Hutapea, H. T. (2024). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 220–229. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022, Januari). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Nasution, F., Cahya, S. A., Khairuzzakiah, H., Barus, V. A., & Syahputra, M. R. (2025). Peran Kecerdasan Emosi dalam Menghadapi Tantangan Peran Ganda pada Wanita Dewasa Awal Fauziah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 5(No 1), hal 37-44. : <https://jurnal.permependis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Nasution, F., Wibowo, A., Nasution, T. M. S., & Edith, I. R. (2024). Konsep Dasar, Ruang Lingkup Psikologi Dewasa dan Manula, Kondisi Dewasa Awal. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* E-ISSN:3063-1467,1(3),108-114.<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/479>.
- Nurjanah, Novita Eka, Fasli Jalal, and Asep Supena. "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." Kumara Cendekia11, no. 3 (2023): 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Ohorella, M. R. A. (2024, 10 21). 7 Tanda bahwa anda memiliki kecerdasan emosional yang luar biasa. Liputan 6.

- <https://www.liputan6.com/hot/read/5752762/7-tanda-bahwa-anda-memiliki-kecerdasan-emosional-yang-luar-biasa>
- Paputungan, F. (2023, Januari). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)* Vol., Vol.3(No 1), 2986-1012.
- Pia, M., Bonalume, L., Lisa, A., & Piroli, V. (2023). Infant Behavior and Development Mother and father interaction with their 3-month-old infants: Similarities and differences in parenting behaviour in well-resourced parents. 71(February), 0-3. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101822>
- Permata, I., Ariansyah, Aprilia, M., & Asbari, M. (2024, April 02). Jisma, journal of information systems and management. *Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam perspektif neurosains di dunia pendidikan.*
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). *Hubungan fatherless terhadap subjective well-being anak usia dini di wilayah industri Jawa Timur.* PAUD Teratai, 12(1), 23027363.
- Rahmah, H. S., Arneliwati, & Zulfitri, R. (2024). *Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja.* Jurnal Keperawatan Widya Gantara Indonesia, 8(2), 158–166.
- Rohmawati 2024. *Kecerdasan emosional anak-anak fatherless di Kalikondong Demak.* Skripsi. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri walisongo Semarang.
- Rohmitriasih (2024). *7 alasan figur ayah sangat penting untuk anak perempuan.* Fimela.
- Rohner, R. P. (2016). Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory (IPARTtheory), methods, evidence, and implications. Retrieved April, 12, 2016.
- R, A., & W, C. (2024, Februari). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 7, 101-112. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/download/14801/7918?cf_chl_tk=p1BN.RN9JnvpFYRu3DZcb2j6P2CaAM83OQwokYDioY-1750868962-1.0.1.1-ClehhITxAKqG4x_Ak3OnYx.YWyVK1OC8sB3SENpN9S4
- Salma, A., & Hastuti, T. (2024). Keterlibatan ayah dan kesulitan pengambilan keputusan karier mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan,* 15(1), 43–56.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence. Imagination, Cognition, and Personality,* 9, 185–211.

- Salsabila, Sayla dkk. 2020. Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal PSIMAWA*. Vol. 3(1). 24-30
- Saragih, Y. E., & Metia, C. (2024). Analisis Dampak Fatherless Terhadap Etika Remaja Awal di Kecamatan Medang Deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 185–193.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19100](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19100)
- Sasono, D. A. P., Pitoyo, D., & Ningrum, W. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 68–78.
<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/3327>
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021, June). *Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun*. *Jurnal kesehatan perintis*, 8(1), 1-11. 10.33653/jkp.v8i1.614
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 193.
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta. (hal. 337-345)
- c (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teso 2023. Pengaruh fatherless terhadap kecerdasan emosi pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak (Lpka) klas II Pekanbaru Riau. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193–208.
<https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>